

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada landasan teoritis yang digunakan untuk membimbing peneliti agar berjalan dengan lancar serta fokus dalam penelitian, maka dari itu peneliti ini dapat tidak dilakukan tidak meluas dan sesuai dengan kenyataan agar terjadi pada waktu di lapangan. Adapun landasan teoritis yang digunakan dalam peneliti adalah :

A. Teori Stark Dan Glock

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memunculkan kebenaran mendalam terkait dimensi keberagamaan jamaah LDII Kelurahan Burengan Kota Kediri, yaitu jamaah LDII yang memiliki keunikan berjamaah serta mengaji Al-Qur'an dan Hadits, maka dari itu teori Glock dan Stark cocok digunakan dalam penelitian, mengatakan dalam bukunya Djamaludin Ancok menyebutkan ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

1. Dimensi Keyakinan

Stark dan Glock dalam Ancok dan Suroso berpendapat bahwa dimensi keyakinan berbicara tentang berbagai harapan di mana seseorang berpedoman pada agama tentunya dan mengakui berbagai ajaran dari agama tersebut. Dimensi keyakinan menunjukkan bahwa seseorang benar-benar percaya terhadap agamanya, tidak ada keraguan, semua yang ada dalam ajaran agama adalah kepastian yang

tidak perlu lagi dipertanyakan kembali. Mulai dari keyakinan terhadap tuhan, terhadap kitab suci, terhadap Nabi dan Rasul dan keyakinan lainnya.¹

Keyakinan-keyakinan ini dapat dibentuk melalui adanya landasan ilmu pengetahuan yang benar atau pertanggung jawaban logis. Meskipun ada pula orang-orang membentuk keyakinannya hanya melalui doktrin, atau tidak berlandaskan ilmu pengetahuan dan pertanggung jawaban masuk akal.

Contohnya adalah di masa Nabi Muhammad dan Rasul Allah dulu banyak masyarakat yang tidak meyakini keberadaan tuhan, meskipun berbagai bukti tentang keberadaan tuhan sudah sangat konkret, seperti mukjizat para Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan seseorang bisa jadi tidak didasarkan atas ilmu pengetahuan atau pertanggung jawaban yang logis. Tetapi didasarkan atas doktrin atau hanya mengikuti budaya nenek moyang mengikuti hawa nafsunya saya.

2. Dimensi Ritual

Kedua, dimensi praktik agama atau dimensi ritual. Dimensi ini meliputi perilaku kepribadian berdasarkan pada aturan-aturan dalam Agama yang dianut, juga meliputi teknik-teknis ritualnya. Praktik dalam agama biasanya memiliki 2 variabel, yakni ritual-ritual yang harus dijalankan oleh pemeluk serta aspek ketaatan dari pemeluknya. Ritual, mengarahkan kepada seperangkat ritus, ucapan atau seremonial-seremoni dan memiliki tata cara tertentu dalam menjalankannya, sedang ketaatan berbicara tentang konsistensi dari para pemeluk agama untuk menjalankan ritual tersebut.

¹ Prihartanto Lucky, *komitmen beragama dalam dakwah, teori dan aplikasinya* (CV jejak, 2021) 39-53

Contohnya, seperti shalat lima waktu, membayar zakat, menjalankan puasa dan beribadah haji. Dalam praktiknya, ada orang-orang yang konsisten menjalankan ritual tersebut, namun ada juga yang tidak konsisten. Aspek ketaatan dapat diukur dari konsisten seseorang dalam menjalankan ibadah atau ritual. Misalnya, tidak menjalankan shalat lima waktu, tidak membayar zakat meskipun sudah mencapai nishab, tidak menjalankan puasa atas alasan yang tidak dibenarkan dan lainnya.

3. Dimensi Penghayatan

Ketiga dimensi penghayatan, di mana dimensi ini mengandung aspek pengalaman dan aspek perasaan dan emosi penghayatan ini berhubungan dengan berbagai hal yang dialami saat seseorang menjalankan perilaku-perilaku dalam beragama dan perasaan-perasaan yang muncul ketika berhubungan dengan tuhan. Istilah lainnya adalah pengalaman taqwa dan perasaan berketuhanan.

Contohnya, seperti seseorang yang merasakan adanya keterlibatan Allah SWT dalam suatu peristiwa yang dialami, semisal selamat dari sebuah kecelakaan yang menurutnya harusnya dia sudah meninggal, namun ada hal lain berhasil mengubah hasil akhir dari kecelakaan tersebut, selanjutnya dalam peristiwa tersebut dimaknai sebagai adanya keterlibatan dari Allah SWT menjelaskan kecelakaan tersebut.

Peristiwa yang dialami menjadi suatu pengalaman takwa dan menghasilkan suatu perasaan syukur terhadap Allah SWT. Adanya proses penghayatan dalam diri seseorang akan mampu menghasilkan pemikiran yang mendalam dari orang tersebut terhadap suatu peristiwa, kemudian dihubungkan dengan adanya

keterlibatan Allah SWT. Dampak selanjutnya adalah pada meningkatnya ketaatan dalam menjalankan perintah-perintah dalam Islam.

4. Dimensi Intelektual

Keempat adalah dimensi intelektual atau pengetahuan agama. Dimensi intelektual berhubungan dengan situasi dari para pemeluk yang memiliki berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan agamanya, seperti tentang konsep ketuhanan, dasar-dasar keimanan, bagaimana menjalankan ibadah, apa isi dari kitab suci dan hal lain yang berkaitan dengan agamanya.

Dimensi intelektual dan dimensi keyakinan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keyakinan pasti dibangun dengan pengetahuan tersebut, terlepas dari nilai benar atau salahnya pengetahuan tersebut. Meski begitu, dalam banyak kondisi, seseorang bisa memiliki keyakinan yang kuat tanpa disadarkan oleh pengetahuan yang benar terhadap agamanya atau tidak memiliki pemahaman agama yang baik.

Dimensi intelektual ini berisis tentang berbagai pengetahuan yang seharusnya atau mestinya dimiliki oleh orang-orang beragama. Dalam konteks Islam, seseorang yang beragama Islam setidaknya memiliki pengetahuan tentang Allah SWT, beserta berbagai pengetahuan penunjang lainnya. Memiliki pengetahuan tata cara beribadah kepada Allah, seperti bagaimana sholat yang benar, apa saja rukun dan syarat sah shalat dan lainnya.

Adanya pengetahuan ini sebagai konsekuensi dari seseorang yang beragama. Setidaknya pengetahuan tersebut dijadikan sebagai landasan dalam

menjalankan perintah agama atau pengetahuan tersebut dijadikan sebagai landasan keyakinannya terhadap agama.

Contohnya, orang Islam memahami bagaimana Allah SWT, mulai dari hakikat, sifatnya, pembuktiaan keberadaannya bahkan perbandingan dengan tuhan dan agama lain. Apabila semua ini terjawab secara logis, dapat dipertanggungjawabkan dengan benar. Maka, pengetahuan ini menjadi bakal yang berharga, yang akan memperkuat keyakinan terhadap Allah SWT. Selanjutnya, dia akan mencari berbagai pengetahuan lain dalam rangka menjalankan perilaku beragamanya, seperti mencari tahu tentang aturan-aturan dalam Islam, bagaimana ritual serta aturan-aturan dalam menjalankan ritualnya, bagaimana berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan lainnya. Pada akhirnya, mulai dari keyakinan hingga perilakunya memiliki landasan pengetahuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

5. Dimensi Konsekuensi

Kelima adalah dimensi konsekuensi. Dimensi konsekuensi dalam komitmen beragama memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan keempat dimensi lainnya. Dimensi ini berpijak pada hasil identifikasi dari berbagai akibat yang dihasilkan dari dimensi lainnya dalam teori komitmen beragama.

Dimensi ini berbicara tentang wujud perilaku yang dihasilkan berdasarkan keyakinan, ritual, penghayatan serta pengetahuan dalam beragama. Perilaku yang menghasilkan bukan perilaku dalam ruang lingkup agama, contoh perilaku beribadah. Melainkan perilaku yang sifatnya lebih umum, seperti hubungan dengan manusia lain atau hubungan dengan alam. Sehingga dimensi ini berisi tentang

perilaku yang muncul dari pengaruh keagamaan seseorang terhadap perilaku-perilaku yang tidak berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan.

Contohnya adalah seseorang umat Islam yang membantu seseorang yang sedang kesusahan di jalan. Dia membantu orang tersebut karena umat Islam harus saling tolong menolong. Perilaku ini bukan merupakan perilaku ritual, tetapi bahwa agama dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku, menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tercermin dalam perilakunya.

Adapun penjelasan dimensi-dimensi yang dikatakan oleh Ancok dan Suroso merumuskan adaptasi dari tiap dimensi-dimensi teori komitmen beragama ke dalam konteks agama Islam yakni:

1. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan memberikan penjelasan tentang bagaimana orang yang beragama dalam mempercayai hal-hal yang bersifat dokma dari agamanya. Dalam Islam, dimensi keyakinan meliputi keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, keimanan kepada adanya Malaikat-Malaikat, percaya bahwa para Rasul memang diutus oleh Allah SWT, keimanan kepada kebenaran isi dari kitab-kitab Allah, keimanan kepada adanya hari akhir (hari kiamat) serta keimanan kepada takdir Allah, seperti tercantum dalam konsep rukun iman.

2. Dimensi Ritual

Dimensi ritual memberikan penjelasan tentang bagaimana orang beragama dalam menjalankan berbagai perintah ibadah, serta tata cara pelaksanaan ibadah yang benar, misalnya dalam menjalankan sholat lima

waktu, menjalankan puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan Zakat apabila sudah memenuhi syarat, dan naik haji bagi yang mampu.

3. Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan memberikan penjelasan tentang sejauh mana tingkat seseorang dalam merasakan perasaan religius dan memahami pengalaman religius. Dimensi ini fokus pada aspek penghayatan, pengalaman atau perasaan-perasaan dari umat Islam, Misalnya adanya perasaan dekat dengan Allah, perasaan bahwa doanya dikabulkan oleh Allah SWT, perasaan berserah diri kepada Allah, perasaan yang khusyuk ketika melaksanakan ibadah, perasaan tenang saat dan menghayati Al-Quran dibacakan, perasaan syukur karena mendapat rezeki, dan lain sebagainya. Perasaan-perasaan ini tentunya mengikuti dari pengalaman masing-masing individu, sehingga tiap individu dengan pengalaman yang berbeda, bisa memiliki detail perasaan berbeda pula

4. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan menjelaskan tentang tingkat pemahaman umat Islam terhadap ajaran-ajaran dalam Islam, utamanya mengenai ajaran-ajaran inti Islam. Dimensi pengetahuan meliputi dasar-dasar pengetahuan tentang Allah SWT, tentang inti ajaran Islam yang mengajarkan untuk membangun masyarakat yang seimbang, dengan berdasarkan nilai-nilai Ketauhidan, tentang berbagi aturan atau hukum dalam Islam, tentang ibadah beserta tata cara, seperti syarat dan rukun dalam beribadah, tentang perilaku-perilaku yang

sesuai dengan nilai Islam, serta pengetahuan dasar dan pengetahuan lanjutan tentang Islam lainnya.

5. Dimensi Konsekuensi

Dimensi konsekuensi menjelaskan tentang bagaimana perilaku keseharian yang dilandaskan atas ajaran agama dari seseorang. Baik dalam hal interaksi dengan manusia lain dan juga interaksinya dengan alam. Contohnya perilaku menjaga kebersihan karena umat Islam diperintahkan untuk menjaga kebersihan, menolong orang yang sedang kesusahan karena didalam Al-Qur'an ada perintah untuk menolong orang yang sedang kesusahan, memanfaatkan kesalahan orang lain karena Nabi Muhammad adalah sosok pemaaf dan perilaku keseharian dari umat Islam, apakah senantiasa dilandasi oleh ajaran Islam ataukah tidak.

Dari kelima dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan Masyarakat Burengan Kota Kediri berdasarkan pada aspek-aspek yang terdapat pada Glock dan Stark. Maka dari skala yang digunakan untuk mengukur dimensi keberagaman jamaah LDII meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman dan konsekuensi. lima aspek diantaranya sudah terdapat pada skala dimensi keberagaman. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori dari Glock dan Stark, karena teorinya lebih lengkap untuk mengungkapkan kebenaran mendalam tentang dimensi

keberagaman yang ada di Kelurahan Burengan Kota Kediri termasuk pada penelitian.

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagaman masyarakat Burengan Kota Kediri adalah suatu sistem kepercayaan sikap-sikap dan upacara-upacara menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk bersifat ketuhanan, terdapat lima dimensi yang tidak dapat terpisahkan dan sudah merupakan kumpulan dari beberapa dimensi sudah diperjelaskan di atas merujuk pada Glock dan Stark, yaitu: dimensi diantaranya dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan, karena hal tersebut merupakan satu kesatuan dalam religiusitas seseorang dalam membahaskan dimensi keberagaman masyarakat Burengan Kota Kediri.

B. LDII

LDII atau Darul hadits awalnya adalah salah satu Jamaah Islam, Jama'ah Badan Pengajaran Islam (JPID), Gugus Depan Pramuka Islam, LEMKARI dan YAKARI (di Jawa Tengah) kemudian, pada masjid saat itu, LDII untuk seluruh Indonesia. Lembaga Dakwah Islam Indonesia mengemban misi untuk berdakwah lebih luas dari daerah setempat di mana dakwah mereka diarahkan untuk menegakkan kembali ajaran-ajaran Islam yang diindikasikan oleh mereka telah menyatu dengan cara hidup para pendahulunya, mereka menjadikan dasar Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dakwah mereka sehingga tidak heran bagi sebagian orang yang menganggap bahwa organisasi ini kaku dan tidak mengakui landasan yang sah selain Al-Qur'an dan Hadits.

Keberadaan LDII diklaim memiliki akar sejarah yang dapat dibuktikan dengan Darul Hadits didirikan oleh H. Nurhasana Al-Ubaidah Lubis pada tahun 1951. Setelah perintah ini dibatasi pada tahun 1971, berubah nama menjadi (LEMKARI) pada tahun 1972, kemudian pada saat itu, LEMKARI tahun 1972 berubah nama lagi menjadi Yayasan Pekerja Dakwah Islam pada tahun 1981. Kemudian, pada saat itu, berubah nama lagi menjadi Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).) pada tahun 1990 hingga saat ini.

Sejarah perkembangan LDII di Indonesia telah mengalami proses yang panjang, dari suatu komunitas menjadi suatu organisasi. LDII banyak memainkan strategi yang membuatnya mampu bertahan dan lolos dari cengkaman politik negara berupa label dan stigma negatif, serta LDII

merupakan organisasi Islam yang berkembang pesat pada saat ini. Sebagai organisasi sosial, LDII bisah dikatakan cukup mapan. Berdasarkan sejarah LDII didirikan oleh KH. Nur Hasan Al-Ubaidilah sekitar tahun 1951 di Burengan, Banjarnegara, Kediri, Jawa Timur. Hingga saat ini, LDII berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Nama Islam Jama'ah adalah nama komunitas, namun mulai tahun 1990-an nama Islam Jama'ah berubah menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). selain memiliki organisasi besar, LDII juga memiliki pondok pesantren maju.

Pondok Pesantren Wali Barokah LDII yang didirikan atas gagasan KH Nurhasan Al-Ubaidah bin KH Abdul Aziz yang ingin menyebarkan agama Islam secara murni, mukhlis berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits berlandaskan pada hak dasar kebebasan beragama yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Maka memperjuangkannya syiar agama Islam dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kelanjutan dari perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, untuk menciptakan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Yaitu: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, mutlak diperlukan peran serta dari segenap lapisan masyarakat Indonesia. Memberikan peningkatan kehidupan beragama serta partisipasi dalam pembangunan masyarakat untuk

mewujudkan masyarakat adil dan makmur baik material maupun spiritual dan berakhlak bagi seluruh rakyat Indonesia.

Namun LDII mengembangkan berdakwah kepada masyarakat di mana dakwah tersebut ditujukan untuk mengembalikan ajaran Islam yang menurut mereka sudah bercampur dengan kebudayaan nenek moyang yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dakwahnya sehingga tak jarang banyak masyarakat menganggap organisasi ini kaku dan tidak menerima landasan hukum lain selain Al-Quran Hadist. Jamaah LDII selain sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, patuh kepada aturan-aturan adalah ajaran yang diterapkan dalam organisasinya, yakni patuh kepada Amir atau pimpinan, terbukti pada saat Amir atau pemimpin mengatakan kepada jamaah untuk melaksanakan pengajian secara rutin untuk mengkaji Al-Qur'an dan Hadist para jamaah akan melaksanakan sebaik-baiknya.

